

## Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia

### Knowledge, Attitude, and Practice of Communities on Selecting Safe Medicines in Three Provinces in Indonesia

Selma Siahaan<sup>1\*</sup>, Tepy Usia<sup>2</sup>, Sri Pujiati<sup>3</sup>, Ingan Ukur Tarigan<sup>4</sup>, Sri Murhandini<sup>2</sup>, Siti Isfandari<sup>1</sup>, Tiurdinawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Kemenkes RI, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Riset Obat dan Makanan, BPOM, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat, BPOM, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya dan Upaya Kesehatan, Kemenkes RI, Jakarta, Indonesia

\*E-mail: selmasiahaan@yahoo.com

Diterima: 31 Desember 2016

Direvisi: 31 Juli 2017

Disetujui: 3 Agustus 2017

#### Abstrak

Obat merupakan komponen penting yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Survei untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP) masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu telah dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui PSP masyarakat dalam memilih obat yang aman. Pengumpulan data dilakukan di provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Sulawesi Tenggara. Perhitungan sampel menggunakan sistem *probability proportional to size sampling* dan blok sensus. Jumlah sampel yang disurvei dan berhasil dianalisis sebanyak 1271 rumah tangga. Analisis dilakukan secara statistik deskriptif dan analisis indeks. Parameter pengetahuan antara lain ciri-ciri obat bermutu, aturan minum obat antibiotik, dan logo obat. Sikap responden antara lain pertimbangan responden dalam memilih obat, dan pendapat responden terhadap pemberian obat anak dengan dosis separuh dosis orang dewasa. Perilaku antara lain terdiri dari sumber informasi tentang obat, dan perilaku membaca label obat sebelum membeli obat serta informasi yang dibaca. Hasilnya PSP masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu berkisar mendekati 50%. Berdasarkan perhitungan indeks nilainya 4,65 (skala 1-10) sehingga disarankan Komunikasi, Edukasi dan Informasi dari pemerintah, khususnya BPOM dan Kemenkes kepada masyarakat masih perlu banyak ditingkatkan

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP); Obat aman dan bermutu; Komunikasi, edukasi, dan informasi (KIE).

#### Abstract

Medicine is an important component that cannot be replaced in health service. Indonesia National Agency of Drug and Food Control conducted survey to assess knowledge, attitude, and practice (KAP) of communities on selecting safe and quality medicines. The aim of the study is to get description KAP of community in choosing a safe medicine. Data were collected in West Java, DKI Jakarta, and South East Sulawesi. Sampling calculation use probability proportional to size sampling and census block. There were 1271 households as samples that analysed. Data results were analysed using descriptive and index analysis. Knowledge relates to criteria of quality medicines, rules for antibiotics use, and medicines logo. Attitude relates to how to select over the counter medicines, reasons of taking traditional medicines, and opinion about giving half dose of adults medicines to children. Practice relates to source of medicines information, the way to buy prescribe medicines, and reading label information. The results showed that KAP of communities on selecting safe and quality medicines close to 50%. According to score of index analysis are 4.65 (1 to 10 scale), it is recommended that information, education, and communication has to be delivered to communities intensively and continuously by the government.

**Keywords:** Knowledge, attitude and practice (KAP); Safe and quality medicines; Information, education, and communication.

## PENDAHULUAN

Obat merupakan komponen penting yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan sehingga pemerintah melalui Kebijakan Obat Nasional (KONAS) 2006 menyatakan jaminan ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan obat terutama obat esensial. Saat ini masih beredar obat-obatan dan makanan yang tidak memenuhi persyaratan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Obat tersebut dapat berupa obat ilegal atau obat yang semula baik tetapi mengalami penurunan mutu sehingga obat tersebut menjadi tidak aman untuk digunakan masyarakat. Contoh obat ilegal adalah obat palsu yang ditemukan pada obat disfungsi ereksi dan obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat (BKO) seperti jamu cap “Akar Dewa” yang ditemukan di kota Samarinda dan jamu pelangsing yang mengandung fenol-ftalein.<sup>1,2</sup>

Survei kepuasan masyarakat yang dilakukan oleh BPOM menunjukkan sekitar 50% masyarakat membeli obat dan makanan dengan hati-hati.<sup>3</sup> Pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan agar masyarakat cerdas dan bertanggung jawab dalam memilih obat dan makanan sehingga peredaran obat dan makanan yang tidak aman dapat ditekan. Strategi komunikasi yang berbasis data mengenai situasi masyarakat, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemilihan obat yang aman, bermanfaat, dan bermutu perlu dirancang sehingga menghasilkan komunikasi, edukasi yang baik dan komprehensif agar tujuan pemberdayaan masyarakat tercapai.

Green sejak tahun 1974 menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor prediposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong.<sup>4</sup> Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Faktor pendukung adalah ketersediaan dan kemudahan akses untuk mendapatkan obat yang aman dan bermutu. Faktor pendorong merupakan

saran dari keluarga, kerabat dan teman, iklan serta peraturan pemerintah. Beberapa studi menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi konsumen dalam memilih obat adalah lokasi, informasi dari petugas apotek, dan iklan.<sup>5,6</sup> Yuefeng menyatakan pemilihan suatu produk (*consumer goods*) berhubungan dengan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan dari masyarakat.<sup>7</sup>

Obat berdasarkan Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Walaupun definisi obat tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan vitamin dan suplemen, tetapi karena disebutkan fungsi pemulihan dan peningkatan kesehatan, maka vitamin dan suplemen masuk kedalam kategori obat.<sup>8</sup>

Penggunaan sediaan farmasi bila tidak tepat sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal sampai pada kematian sehingga diperlukan pengawasan yang ketat terhadap obat dan makanan mulai dari penapisan sebelum obat beredar, pengawasan obat pasca beredar sampai dengan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan efektifitas pengawasan obat.<sup>9</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP) masyarakat dalam memilih obat yang aman. Hasil penilaian PSP tersebut dianalisis lanjut menghasilkan indeks kesadaran masyarakat (IKM) terhadap obat yang aman dan bermutu. IKM merupakan hasil studi yang dibuat berdasarkan diskusi dengan pakar dan analisis lanjut. Tulisan ini bermanfaat untuk mendorong pemerintah meningkatkan kebijakan teknis yaitu menyempurnakan program informasi dan edukasi masyarakat sehingga upaya pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat dapat tercapai.

## METODE

Studi ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan potong lintang yang mengacu kepada kerangka konsep dari Green Lawrence.<sup>4</sup> Studi dilakukan pada bulan April sampai Desember 2015 di beberapa kabupaten/kota pada tiga provinsi terpilih yaitu Jawa Barat memiliki *cluster* tinggi, yaitu *human development index* (HDI) tinggi dan memiliki sangat banyak sarana produksi; DKI Jakarta memiliki *cluster* sedang, yaitu HDI tinggi dan memiliki cukup banyak sarana produksi, dan Sulawesi Tenggara memiliki *cluster* rendah, yaitu HDI tinggi dan memiliki sangat sedikit sarana produksi.

Populasi studi adalah masyarakat Indonesia pengguna obat dengan sampel studi yaitu individu rumah tangga pada provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Sulawesi Tenggara. Kriteria inklusi adalah anggota rumah tangga yang menggunakan obat dengan usia 15-65 tahun, sedangkan kriteria eksklusi adalah anggota rumah tangga yang memiliki gangguan komunikasi dan kejiwaan.

Sampel dihitung dengan menggunakan persamaan

$$n = Z^2 \cdot p \cdot q \cdot deff / (e \cdot p)^2 \cdot r$$

dengan  $n$  = jumlah sampel,  $Z$  = tingkat kepercayaan (1,96),  $deff$  = *design effect* (2),  $e$  = *margin error* (10%), dan  $r$  = *respon rate* (90%). Nilai  $p$  = prevalensi populasi yang membeli obat tanpa resep dokter berdasarkan hasil SUSENAS yaitu DKI sebesar 0,62; Jabar sebesar 0,61; dan Sulawesi Tenggara sebesar 0,55. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui jumlah sampel rumah tangga (RT) untuk 3 provinsi tersebut adalah 1750 RT dengan rincian DKI Jakarta 520 RT, Jawa Barat 540 RT, dan Sulawesi Tenggara 690 RT.

Variabel bebas (*independent*) terdiri dari faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong yaitu karakteristik latar belakang, pengetahuan, sikap, ketersediaan obat, keanekaragaman, kondisi fisik obat, harga, peraturan, iklan, dan sumber

informasi. Variabel terikat (*dependent*) adalah keputusan memilih obat.

Metode sampling yang digunakan adalah sampling dua tahap. Tahap pertama yaitu memilih sejumlah blok sensus pada setiap provinsi terpilih secara *probability proportional to size (PPS)-random sampling*. *Size* yang digunakan adalah jumlah rumah tangga hasil pencacahan SP2010. Tahap kedua yaitu memilih 10 rumah tangga dari 15 rumah tangga yang sudah tersedia pada setiap blok sensus terpilih secara sistematis. Penelitian ini telah memperoleh ijin etik dari Komisi Etik Badan Litbang Kesehatan.

Studi ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Setiap rumah tangga yang terpilih, diseleksi salah satu anggota RT yang memenuhi kriteria inklusi. Jika terdapat anggota RT yang memenuhi kriteria inklusi lebih dari satu orang maka dilakukan random sederhana untuk mendapatkan satu responden yang *eligible*. Responden yang terpilih diwawancarai dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperlihatkan gambaran PSP masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis indeks untuk memperoleh indeks kesadaran masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

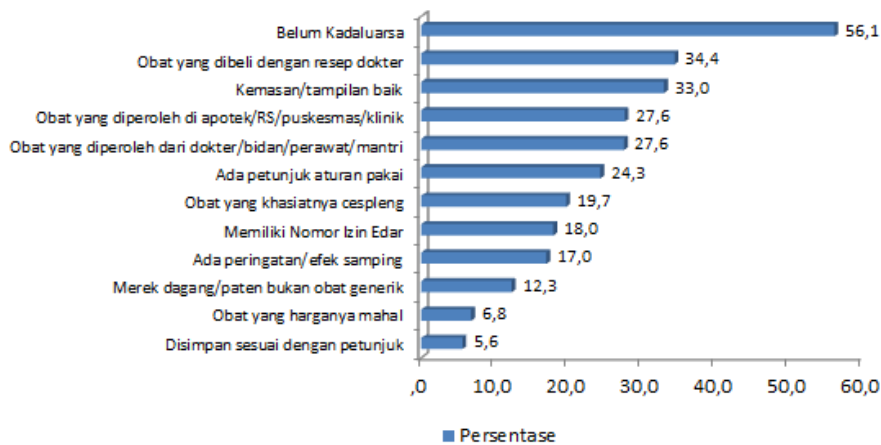
### Analisis deskriptif pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap obat yang aman dan bermutu

Jumlah sampel yang dianalisis sebesar 1271 dengan *margin error* 10%. Karakteristik responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden sudah menikah (78,7%) dengan proporsi wanita 56,5% dan laki-laki 43,5%. Usia responden terbanyak berkisar dari usia 23-44 tahun (50,2%) dengan latar belakang pendidikan masih didominasi sekolah dasar dan sekolah menengah (87,0%) dan hampir separuh dari responden tidak bekerja (47,9%).

**Tabel 1. Distribusi persentase responden untuk aspek pengetahuan dalam hal manfaat obat, tempat membeli terbaik obat keras/OKT, obat bebas/vitamin/suplemen, obat tradisional dan logo obat**

Variabel	Manfaat obat	Tempat terbaik membeli			Aturan minum antibiotik (AB)	Mendengar obat tradisional palsu	Logo obat
		Obat	Obat bebas/vitamin/supl	Obat tradisional			
Penyembuhan penyakit	89,6%						
Lainnya	10,4%						
Apotek		82,0%	74,6%	25,4%			
Depot jamu gendong				56,1%			
Lainnya		18%	25,4%	40,7%			
Minum AB Sesuai aturan dokter					66,5%		
Minum AB hanya sampai sembuh					33,9%		
Lainnya					13,9%		
Pernah mendengar						60%	
Tidak pernah mendengar						40%	
Tahu obat memiliki logo							31%
Tidak tahu							69%

Keterangan = untuk setiap variabel responden dapat menjawab lebih dari 1 jawaban, sehingga total persentase tidak selalu 100%, kecuali untuk yang jawabannya pernah dan tidak pernah, atau tahu dan tidak tahu.



**Gambar 1. Ciri-ciri obat bermutu menurut responden**

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis terhadap pengetahuan responden mengenai manfaat obat, ciri-ciri obat bermutu, tempat terbaik membeli obat keras/OKT, obat bebas/vitamin/suplemen dan obat tradisional, aturan minum obat antibiotik,

pengetahuan mengenai obat tradisional palsu, dan logo obat.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pernyataan responden mengenai ciri-ciri obat yang bermutu, yaitu lebih dari separuh (56,1%) adalah obat belum

kadaluarsa, obat yang dibeli dengan resep dokter (34,4%), dan memiliki kemasan baik (33,0%). Responden yang menyatakan obat yang bermutu adalah obat yang memiliki ijin edar hanya 18,0% dan masih terdapat 12,3% responden yang mengatakan bahwa obat dengan merek dagang lebih baik dari obat generik.

Sikap responden dalam memilih obat, pertimbangan untuk mengkonsumsi obat tradisional, sikap dan pendapat responden terhadap pemberian obat anak dengan dosis separuh dosis orang dewasa, sikap dan pendapat responden mengenai mengkonsumsi obat orang lain terdapat pada Tabel 2.

Tabel 3 menjelaskan sumber responden memperoleh informasi tentang obat, perilaku tempat penyimpanan obat di rumah, perilaku membeli obat keras/OKT, perilaku memberikan obat dewasa kepada anak dengan dosis separuh, dan perilaku

membaca label atau kemasan obat sebelum membeli obat serta informasi yang dibaca.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa terbanyak responden mengecek tanggal kadaluarsa pada waktu membeli obat bebas/obat tradisional/vitamin dan suplemen. Disamping itu, responden yang membeli obat bebas juga banyak yang membaca komposisi obat.<sup>10</sup> Akan tetapi kurang dari 27% responden yang sama membaca indikasi/khasiat obat.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa apotek merupakan tempat terbaik untuk membeli obat, baik itu obat keras/OKT, obat bebas, vitamin/suplemen (>75%). Tempat terbaik untuk membeli obat tradisional adalah depot jamu. Sumber informasi obat terbanyak yang diperoleh responden berasal dari tenaga kesehatan (75%). Tenaga kesehatan merupakan sumber informasi kesehatan dan obat yang profesional dan dapat dipercaya.

**Tabel 2. Distribusi persentase terbanyak responden untuk aspek sikap dalam hal pertimbangan memilih obat, mengkonsumsi obat tradisional, pemberian obat anak dengan dosis separuh dosis orang dewasa, sikap dan pendapat responden mengenai mengkonsumsi obat orang lain**

Variabel	Pertimbangan memilih obat		Pertimbangan mengkonsumsi obat tradisional	Pendapat memberi obat anak dengan dosis separuh	Pendapat mengkonsumsi obat orang lain
	Obat bebas/ Vitamin/suplemen	Obat tradisional			
Berkhasiat	68,2%	55,4%			
Rekomendasi teman	37,9%	34,3%			
Lainnya	8,9%	9,8%			
Lebih aman/tidak ada efek samping			27,6%		
Untuk kebugaran			19,4%		
Lainnya			41,4%		
Benar				11%	
Tidak benar				79%	
Tidak tahu				10%	
Benar					7%
Tidak benar					82%
Tidak tahu					11%

\*vitamin/suplemen

Keterangan = untuk setiap variabel pertanyaan responden dapat menjawab lebih dari 1 jawaban, sehingga total persentase tidak selalu 100%, kecuali untuk yang jawabannya benar dan tidak benar, atau tidak tahu.

**Tabel 3. Distribusi persentase terbanyak responden untuk aspek perilaku mengenai sumber informasi tentang obat, cara menyimpan obat, membeli obat keras/OKT, memberi anak dengan dosis separuh dosis orang dewasa**

Variabel	Sumber informasi obat	Cara menyimpan obat	Membeli obat keras/OKT tanpa resep dokter	Memberi anak dosis separuh dosis orang dewasa
Tenaga kesehatan	75%			
Lainnya	25%			
Tidak ada tempat khusus		43,4%		
Rak obat/kotak P3K		41,6%		
Sesuai aturan penyimpanan obat		9,1%		
Pernah			36%	
Tidak pernah			64%	
Pernah:				18%
Alasannya:				
- Penyakit sama				50%
- Ada aturan pakai pada kemasannya				34,4%
- Menghemat				14,4%
- Lainnya				8,3%
Tidak pernah				82%

Keterangan = untuk setiap variabel responden dapat menjawab lebih dari 1 jawaban, sehingga total persentase tidak selalu 100%, kecuali untuk yang jawabannya pernah dan tidak pernah

**Tabel 4. Distribusi persentase terbanyak responden untuk aspek perilaku membaca label kemasan pada saat membeli obat bebas, vitamin/suplemen dan obat tradisional**

Informasi yang dibaca	Obat bebas (%)	Vitamin/Suplemen Kesehatan (%)	Obat Tradisional (%)
Bentuk sediaan	6,2	6,7	6,7
Tanggal kadaluarsa	46,7	36,6	23,0
Aturan pakai/dosis	19,4	13,9	10,6
Peringatan efek samping	30,5	25,4	26,1
Indikasi/khasiat obat	13,4	10,8	27,1
Komposisi obat	47,8	5,6	8,0
Harga eceran tertinggi	3,6	3,6	4,1
Nomor registrasi/ijin edar	3,4	6,1	1,8
Cara penyimpanan	6,7	6	2,8
Nomor bets	1,1	7,9	0,8
Nama dan alamat pembuat	7,8	6,7	12,0

Beberapa hal yang menjadi perhatian serius yaitu sebanyak 36% responden mengaku pernah membeli obat yang seharusnya dengan resep dokter tanpa memiliki resep dokter dan sekitar 15% responden membeli obat keras (obat yang harus dibeli dengan resep dokter dan obat antibiotik) di tempat yang tidak semestinya, yaitu di toko obat,

warung/toko dan secara *online*.<sup>11</sup> Berdasarkan hal ini diperlukan penertiban secara serius terhadap distribusi obat keras sehingga masyarakat tidak dapat membeli tanpa resep dokter.<sup>12</sup> Selain itu, terdapat 21% responden yang tidak tahu atau menganggap benar pemberian obat dewasa kepada anak dengan dosis separuh. Perlu diingat bahwa pertumbuhan anak

belum sempurna, masih ada jaringan tubuh yang belum berkembang, sehingga perlu waspada pada waktu memberikan obat kepada anak. Untuk itu orang tua perlu didukasi agar dapat memberikan obat anak sesuai dengan petunjuk dokter atau apoteker.<sup>13</sup> Hal lainnya adalah hanya 31% masyarakat yang tahu kalau obat memiliki logo tetapi hanya 18% yang mengerti logo obat tersebut ada artinya. Terkait penggunaan obat tradisional, terdapat 27,6% responden mengkonsumsi obat tradisional karena menganggap obat tradisional lebih aman dan tidak memiliki efek samping. Masyarakat perlu didukasi aspek pengetahuan obat tradisional agar masyarakat tahu bahwa obat tradisional jika tidak digunakan sesuai aturan pakai yang berlaku juga berpotensi tidak aman bagi kesehatan.<sup>13</sup> Hal penting lain adalah nomor ijin edar belum banyak dikenal oleh masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa responden yang mengatakan bahwa obat yang aman adalah yang memiliki ijin edar baru 18% dan masih terdapat 12,3% responden yang mengatakan bahwa obat dengan merek dagang lebih baik dari obat generik. Pemerintah perlu memberikan perhatian dengan lebih aktif melakukan promosi kesehatan mengenai ijin edar obat dan obat generik.<sup>14</sup>

### **Analisis indeks**

Analisis indeks pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap obat dilakukan dengan mengukur nilai pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penyusunan indeks dilakukan dengan menetapkan variabel indikator obat yang masing-masing diberi kriteria sangat penting, penting, dan cukup untuk kemudian dilakukan pembobotan. Indikator sangat penting diberi bobot 3, indikator penting diberi bobot 2, dan indikator cukup diberi bobot 1. Berdasarkan pembobotan tersebut, didapat

nilai untuk setiap variabel atau dalam analisis ini disebut sub-indeks. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikomposisikan untuk setiap aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku hingga diperoleh indeks untuk masing-masing aspek yang akhirnya diperoleh juga indeks kesadaran masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Setelah penetapan variabel dan bobot, dilakukan analisis untuk mendapatkan indeks PSP masyarakat tentang obat yang aman. Rentang penilaian indeks adalah 0-10. Jika nilai indeks mendekati 10, maka PSP masyarakat sangat baik.

Hasil analisis indeks pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa indeks kesadaran masyarakat dalam memilih obat sebesar 4,65, hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat tentang cara memilih obat yang aman masih rendah. Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan bisa lebih tinggi dari nilai sikap dan perilaku, tetapi sikap juga bisa lebih tinggi dari pengetahuan dan perilaku, demikian juga nilai perilaku bisa lebih tinggi dari nilai pengetahuan. Secara komposit, nilai indeks ada di angka 4,65. Bila dikaitkan dengan teori Green, dapat ditafsirkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap obat yang aman masih kurang baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan intervensi komunikasi, edukasi, dan informasi (KIE) mengenai obat dan makanan yang aman dan bermutu bagi masyarakat di media informasi (televisi, leaflet, koran, dll) untuk meningkatkan PSP masyarakat.<sup>14</sup> Hasil analisis indeks menunjukkan indikator perilaku lebih rendah dari indikator pengetahuan dan sikap sehingga bila melakukan intervensi dengan KIE maka metode yang digunakan harus menyeluruh dan terus menerus dengan penekanan pada perubahan perilaku.

**Tabel 5. Hasil analisis indeks kesadaran masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu**

Indeks	Indikator	Indeks	Subindikator	Sub Indeks		
<b>Indeks Kesadaran Masyarakat Dalam Memilih Obat</b>	<b>Pengetahuan tentang obat</b>	<b>5,05</b>	Pengetahuan tentang manfaat obat	0,24		
			Ciri-ciri obat yang aman dan bermutu	0,25		
			Tempat terbaik beli obat dengan resep dokter	0,65		
			Tempat terbaik beli obat bebas	0,23		
			Tempat terbaik beli vitamin/suplemen	0,10		
			Tempat terbaik beli obat tradisional	0,07		
			Tempat terbaik membeli antibiotik	0,56		
			Manfaat antibiotik	0,40		
			Aturan pakai obat keras	0,71		
			Pengertian obat tradisional	0,16		
			Mengetahui adanya logo lingkaran berwarna pada kemasan obat	0,22		
			Arti logo lingkaran warna	0,10		
			Mengetahui adanya peredaran obat/obat tradisional palsu	0,43		
			<b>Sikap tentang obat</b>	<b>5,48</b>	Pertimbangan memilih obat bebas	0,36
					Pertimbangan memilih vitamin/ suplemen	0,29
Pertimbangan memilih obat tradisional	0,28					
Pertimbangan mengkonsumsi obat tradisional	0,00					
Pendapat tentang memberikan obat dewasa kepada anak dengan dosis separuh	2,14					
<b>Perilaku tentang obat</b>	<b>3,41</b>	Pendapat tentang konsumsi obat orang lain	2,23			
		Sumber informasi yang didapat mengenai obat	0,14			
		Perilaku menyimpan obat di rumah	0,14			
		Membeli obat keras/OKT tanpa resep dokter	0,52			
		Tempat beli obat dengan resep dokter	0,45			
		Tempat beli obat keras/OKT tapi tanpa resep	0,80			
		Tempat beli obat bebas	0,10			
		Tempat beli vitamin/suplemen	0,05			
		Tempat beli obat tradisional	0,02			
		Tempat beli antibiotik	0,32			
		Memberikan obat orang dewasa kepada anak usia <12 tahun dengan dosis separuh	0,24			
		Memberi anak obat orang dewasa dengan dosis separuh	0,20			
		Membaca label pada saat beli obat bebas/vitamin/suplemen dan obat tradisional	0,16			
		Membaca informasi pada label obat bebas	0,67			
		Membaca informasi yang dibaca pada label vitamin/suplemen	0,28			
Membaca pada label obat tradisional	0,38					



## KESIMPULAN

Pengetahuan, sikap dan perilaku (PSP) masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu berdasarkan perhitungan indeks sebesar 4,65 (skala 1 - 10). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat tentang cara memilih obat yang aman masih rendah.

Tidak ada faktor dominan dalam pemilihan keputusan membeli obat dan makanan yang aman dan bermutu. Hal ini berdasarkan hasil analisis indeks menunjukkan nilai pengetahuan bisa lebih tinggi dari nilai sikap dan perilaku, tetapi sikap juga bisa lebih tinggi dari pengetahuan dan perilaku, demikian juga nilai perilaku bisa lebih tinggi dari nilai pengetahuan. Tetapi apabila ketiga indikator (sikap, pengetahuan, dan perilaku) dikompositkan, sikap masyarakat dalam memilih obat yang aman masih sangat rendah ditunjukkan dengan indikator perilaku adalah yang terendah yaitu sebesar 3,41.

## SARAN

Komunikasi, Edukasi, dan Informasi dari pemerintah khususnya Badan Pengawas Obat dan Makanan dan Kemenkes kepada masyarakat masih perlu banyak ditingkatkan terutama dalam hal pentingnya nomor izin edar, logo obat, bahayanya membeli obat bukan di apotek atau toko obat (untuk obat bebas) dan bahayanya membeli obat keras tanpa resep dokter dan bahayanya obat kadaluarsa. KIE sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh dan terus menerus dengan menggandeng masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan posyandu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Riset Obat dan Makanan, Bagian Evaluasi Pelaporan BPOM yang telah memberikan izin kepada kami untuk menuliskan artikel hasil survei BPOM. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan

kepada BPS yang membantu menghitung sampling survei dan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan yang membantu hingga artikel ini dapat diterbitkan.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Iip JL. Analisa yuridis tentang peredaran jamu cap “akar dewa” di kota Samarinda yang mengandung bahan kimia obat (MENURUT Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). *Jurnal Beraja Niti*. 2013 Jun 10;2(6).
2. Anugrah R, Dewi MA, Subekti A. Analisis kandungan fenoltalein pada jamu pelangsing. *Kartika Jurnal Ilmu Farmasi*. 2016;4(1):5-9.
3. BPOM. Laporan survei kepuasan masyarakat Biro Hukum dan Humas. Jakarta:BPOM; 2013.
4. Green LW. Toward cost-benefit evaluations of health education: some concepts, methods, and examples. *Health Education and Behavior*. Monogr 2 (Suppl 2). 1974;34-64.
5. Boström K. Consumer behaviour of pharmacy customers: Choice of pharmacy and over-the-counter medicines [thesis]. Helsinki: Arcada University of Applied Sciences; 2011.
6. Nugraha AR. Pengaruh terpaan iklan obat non resep dengan sikap masyarakat (Studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat-obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian). *Jurnal Komunikasi*. 2016;10(2):173-82.
7. Republik Indonesia. Undang undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
8. BPOM. Rencana Strategis Badan Pengawas Obat dan Makanan 2015-2019.
9. Yuefeng L, Keqin R, Xiaowei R. Use of and factors associated with self-treatment in China. *BMC Public Health*. 2012;12:1.
10. Ge S, He TT, Hu H. Popularity and customer preferences for over-the-counter Chinese medicines perceived by

- community pharmacists in Shanghai and Guangzhou: a questionnaire survey study. *Chinese Medicine*. 2014;9(1):22
11. Widayati A, Suryawati S, De Crespigny C, Hiller JE. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control* 2012;1:38
  12. Puspitasari HP, Faturrohman A, Hermansyah A. Do Indonesian community pharmacy workers respond to antibiotics requests appropriately? *Tropical Medicine International Health*. 2011 Jul;16(7):840–6.
  13. Smith SM, Henman M, Schroeder K, Fahey T. Over-the-counter cough medicines in children: neither safe or efficacious? *The British Journal of General Practice*. 2008 Nov;58(556):757–8.
  14. Widayati A. Health seeking behavior di kalangan masyarakat urban di kota yogyakarta. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Community*. 2016 Apr 1;9(2):56-65.